



STRATEGI PEMBELAJARAN TARI UNTUK ANAK USIA REMAJA DI SANGGAR TARI KEMBANG SORE

Lia Yuliati¹, Sarjiwo², Dilla Octavianingrum³

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta; yuliatilia1998@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Yogyakarta; sarjiwo@isi.ac.id

³Institut Seni Indonesia Yogyakarta; dillaoctavia@isi.ac.id

<p>Doc Archive <i>Submitted: 08-03-2021</i> <i>Accepted: 21-07-2021</i> <i>Published: 31-07-2021</i></p> <p>Keywords strategi pembelajaran; pembelajaran tari; seni tari; sanggar tari</p>	<p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan strategi pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran tari untuk anak usia remaja di Sanggar Tari Kembang Sore (STKS). Pembelajaran tari untuk anak usia remaja di menjadi salah satu wadah bagi perkembangan anak usia remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah pelatih dan peserta didik STKS Cabang Bantul dan Ranting Kalasan. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik validasi data yang digunakan yaitu triangulasi sumber data dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh STKS Pusat. Pembelajaran tari untuk anak usia remaja di Cabang Bantul menggunakan strategi pembelajaran kontekstual. Ranting Kalasan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dan kooperatif. Strategi Pembelajaran yang dipilih sudah tepat karena dapat meningkatkan kreativitas anak dalam memaknai serta menjiwai tari sesuai tujuan pembelajaran.</p>
<p>Keywords <i>learning strategies; dance lessons; dance art; dance studio</i></p>	<p>Abstract</p> <p><i>This study aims to reveal and describe the learning strategies applied to dance lessons for adolescent students at STKS. Dance learning for adolescent students is one of the forums for adolescent students' development. This research uses a descriptive qualitative research method. The data sources of this research are the trainers and students of STKS Bantul and Kalasan Branches. Data collection techniques by observation, interviews, documentation, and literature study. The data validation technique used is a triangulation of data sources and methods. The results showed that the use of learning strategies was adjusted to the learning objectives set by the Central STKS. Dance learning for teenagers in Bantul Branch uses contextual learning strategies. Branch Kalasan uses inquiry and cooperative learning strategies. The learning strategy chosen is appropriate because it can increase children's creativity in interpreting and animating dance according to learning objectives.</i></p>

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja artinya masa SMP merupakan masa remaja, yaitu 12-18 tahun (Makmun, 2016, p. 109). Masa remaja disebut juga masa perkembangan pada anak. Perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan jati diri dan kepribadian yang pesat. Pada masa ini anak lebih suka melakukan kegiatan-kegiatan yang memberinya wawasan terhadap dunia yang belum dikenali. Hal itu terjadi karena pada masa ini anak cenderung bersikap lebih aktif dalam meningkatkan potensi diri. Keaktifan anak terjadi karena pada masa ini anak mulai berpikir tentang dirinya sendiri serta mulai ingin memahami lingkungannya.

Proses pengenalan terhadap lingkungan seringkali menjadi hambatan tersendiri terhadap anak. Ketika proses mengenal lingkungan anak mulai sering berinteraksi dengan teman sebaya atau orang yang lebih dewasa. Proses interaksi dengan pergaulan yang salah dapat menyebabkan anak terjerumus dengan pergaulan yang salah. Oleh sebab itu marak terjadi aksi bolos sekolah, pencurian sekelompok remaja, tawuran, bahkan perkelahian antar siswa yang menyebabkan kematian.

Masa remaja adalah masa anak mencari jati diri sehingga dalam kesehariannya anak memiliki sikap labil atau berubah-ubah. Masa remaja lazim dikenal dengan *strun and drang* (angin dan topan), yaitu masa anak dihadapkan pada sejumlah pertanyaan seputar jati dirinya. Jika anak mampu mengintegrasikan seluruh kepribadiannya maka anak berhasil menemukan identitas atau jati dirinya. Sebaliknya kalau tidak menemukan jati diri, anak akan berada dalam kebingungan dan kekacauan (*confusion*) (Makmun, 2016, p. 118). Kebingungan dan kekacauan yang dialami anak menyebabkan anak sering melakukan kegiatan yang bertentangan dengan aturan maupun norma yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu masa remaja seringkali dianggap sebagai masa kenakalan pada anak.

Guna mengantisipasi kenakalan remaja perlu adanya bimbingan, baik oleh orang tua, guru, ataupun perhatian dari masyarakat sekitar. Bimbingan orang tua dapat berupa pemberian wadah terhadap proses pengembangan diri anak serta pengenalan lingkungan terhadap anak. Wadah perkembangan diri anak dapat berupa

kesempatan berekspresi melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang berasal dari sekolah, informal berasal dari keluarga, dan nonformal adalah pendidikan yang ada di lingkungan masyarakat (Koesoema, 2007, p. 46). Pada pendidikan formal atau di sekolah anak dapat mempelajari ilmu pengetahuan dan juga norma-norma yang diterapkan pada sekolah. Umumnya sebagian besar orang tua selalu memprioritaskan pendidikan anak di sekolah sehingga pendidikan formal menjadi wadah pendidikan utama yang harus diikuti. Selain mengenyam pendidikan formal, anak juga bisa mendapatkan bimbingan melalui pendidikan informal. Pendidikan informal dapat diberikan langsung oleh keluarga. Seperti seorang ayah yang mengajari anaknya belajar menggambar atau bermain sepak bola. Pendidikan informal dinilai cukup penting untuk didapatkan anak karena selain mendapat keahlian baru anak juga dapat menjalin kedekatan dengan orang tua. Tentunya orang tua dapat memantau langsung perkembangan anak.

Anak memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap hal baru dan juga keinginan untuk bisa melakukan suatu hal layaknya orang dewasa. Anak juga memiliki minat yang berbeda-beda sesuai dengan bakat yang dimiliki. Oleh sebab itu biasanya orang tua memberikan pendidikan tambahan pada anak berupa pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal yang dimaksud seperti diikutsertakan dalam pendidikan olahraga pancak silat, bulu tangkis, renang, dan lari. Anak juga dapat diikutsertakan dalam sanggar seni. Sanggar seni yang diikuti anak seperti pendidikan musik (biola, piano, dan bernyanyi), drama atau tari. Dengan mengikuti kegiatan di sanggar seni, anak dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Tari merupakan salah satu seni pertunjukan yang banyak digunakan sebagai media pendidikan. Tari dinilai baik untuk digunakan sebagai media pendidikan karena dalam tari terdapat sejumlah fungsi. Seni tari sebagai media pendidikan memiliki sejumlah fungsi yaitu pengenalan tubuh, pembentukan tubuh, sosialisasi diri, pengenalan prinsip ilmu pasti, membentuk karakter, dan komunikasi (Hidayat, 2019, p. 17). Selain itu pembelajaran tari berguna untuk memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan di Indonesia.

Pendidikan tari sangat penting diterapkan pada anak, bahkan mulai dari usia sedini mungkin. Lebih lanjut Hidayat mengatakan

institusi pendidikan mulai dari pendidikan (SD dan SMP), hingga menengah umum dan kejuruan, juga pendidikan prasekolah PAUD dan Taman Kanak-kanak (TK) membutuhkan pendidikan seni (tari) (Hidajat, 2019, p. 8). Hal itu dikarenakan dengan mempelajari tari sejak usia dini dapat meningkatkan kemampuan mental dan kesiapan belajar anak. Tari membawa pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak dan dapat menjadi wadah kegiatan atau aktivitas agar anak tidak terjerumus terhadap kenakalan remaja. Oleh sebab itu banyak berkembang sistem pendidikan tari baik berupa lembaga formal maupun nonformal. Pada pendidikan nonformal, pembelajarannya lebih ditekankan pada keahlian anak dalam menari (praktik). Selain itu anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan yang didapat, sehingga dalam pencapaian pendidikan tari nonformal ditujukan agar anak mampu melakukan serta dapat mengembangkan kreativitas tari.

Dewasa ini telah banyak berkembang lembaga pendidikan nonformal yang telah diakui kredibilitasnya. Salah satu lembaga nonformal yaitu Sanggar Tari Kembang Sore (STKS). STKS merupakan lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan tari kreasi baru dan berorientasi pada tari tradisi Nusantara. STKS didirikan oleh Drs. Untung Muljono, M.Hum. pada 14 Februari 1984 di Yogyakarta. STKS merupakan sanggar seni yang memperhatikan perkembangan potensi yang ada di dalam diri anak, khususnya anak usia remaja. Sehingga penciptaan dan pembelajaran tarinya menyesuaikan dengan psikologi perkembangan anak.

Tarian yang terdapat di STKS adalah tarian yang dikategorikan untuk anak, remaja, dan dewasa. Tari anak cenderung memiliki tema binatang dan permainan seperti misalnya *Tari Kupu-Kupu*, *Tari Beruang*, dan *Tari Semut*. Tari remaja cenderung bertema pesan moral seperti gotong royong, misalnya *Tari Guyup Rukun*, *Tari Sayuk*, dan *Tari Kalo*. Tari dewasa memiliki tema yang beragam seperti tema percintaan, memuja Tuhan, kehidupan manusia dewasa, dan tari dengan rangsangan gerak yang terinspirasi kesenian rakyat, misalnya *Tari Rereyogan*, *Tari Setia*, *Tari Ronggeng Asoy*, dan *Tari Soul*.

Tarian dari STKS cukup diminati oleh masyarakat umum maupun lembaga pendidikan formal sebagai materi pendidikan tari. Hal itu terbukti dari banyaknya pementasan tari kreasi anak yang menggunakan tarian STKS dan

digunakannya tari STKS untuk pembelajaran ekstrakurikuler tari pada beberapa SMP di Provinsi Yogyakarta dan Jawa Timur. STKS juga memiliki banyak prestasi dalam bidang pendidikan tari. Prestasi berupa suksesnya festival tari yang diadakan selama delapan kali mulai dari tahun 2000 hingga 2006 di sejumlah kota seperti Tulungagung dan Jogja. Selain itu juga diadakan *workshop* dan program Kepelatihan setiap tahun dengan peserta yang berasal dari beberapa kota Jawa Timur dan Yogyakarta. Adanya program-program dan materi karya dari STKS yang digunakan untuk pembelajaran ekstrakurikuler di sekolah membuktikan minat masyarakat dan lembaga pendidikan kepada STKS. Selain alasan itu STKS juga tetap eksis dan berkembang hingga saat ini setelah 36 tahun didirikan, sehingga STKS merupakan sanggar tari yang memiliki kredibilitas. Kredibilitas yang dimiliki STKS tidak dapat terlepas dari peran sistem pembelajaran dan strategi pembelajaran dalam sanggar.

Sistem pembelajaran di STKS dilakukan dengan membagi beberapa tingkatan yaitu Dasar, Pengembangan, Magang Inti, dan Inti. Tingkatan tersebut diibaratkan sama dengan TK hingga SMA. Tingkatan ini ditujukan untuk mengklasifikasi kemampuan anak dalam menari. Artinya jika terdapat anak dengan usia SMP yang ingin mengikuti latihan di sanggar harus mengikuti tingkat dasar terlebih dahulu walaupun usianya sesuai dengan tingkat Magang Inti. Anak dengan usia TK tidak dapat disamakan dengan anak SMP atau anak usia remaja. Oleh karena itu bentuk tarian dan strategi pembelajarannya berbeda.

Strategi pembelajaran merupakan rencana dalam melakukan sebuah tindakan. Menurut David strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2016, p. 126). Dalam sebuah pembelajaran tari perlu adanya rencana agar pembelajarannya lebih terstruktur dan dapat mencapai tujuan. Pembelajaran tari di STKS memiliki strategi pembelajaran yang berbeda-beda disesuaikan dengan tingkatan. Strategi pembelajaran tari di STKS mengacu pada perkembangan psikologis anak. Oleh sebab itu strategi pembelajaran di STKS menggunakan strategi yang berbeda dari sanggar lainnya karena dapat sesuai dengan kebutuhan anak.

Anak dengan usia remaja memerlukan wadah perkembangan potensi diri. Hal itu terjadi karena masa remaja merupakan masa pencarian jati diri anak. Penggunaan strategi pembelajaran di STKS yang menyesuaikan perkembangan psikologi anak merupakan hal yang tepat dilakukan. Karena dapat mendukung potensi anak remaja dengan lebih maksimal. Oleh sebab itu, hal ini menarik untuk dijadikan topik penelitian mengenai strategi pembelajaran tari anak usia remaja di STKS. Penelitian relevan seperti halnya yang dilakukan pada objek di tempat lain (Dewi, Sarjiwo, & Indrawati, 2021). Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran tari anak usia remaja di STKS.

Metode

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah penelitian yang berpangkal dari peristiwa sosial yang tidak bersifat (Ali & Kadir, 2014, p. 65). Artinya data yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan berdasarkan analisis dan pertimbangan logika secara rasional serta mengandalkan keberlakuan teori. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan fenomena tertentu secara apa adanya (Sanjaya, 2013, p. 59).

Sumber data dalam penelitian ini adalah pendiri dan pengelola STKS, peserta didik kelas Magang Inti di STKS Cabang Bantul dan Ranting Kalasan. Serta Pelatih tari STKS Cabang Bantul dan Ranting Kalasan. Adapun data penelitian ini diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik untuk memeriksa kebenaran data dengan memanfaatkan data lainnya guna keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Adapun macam teknik triangulasi adalah triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teoritik (Moleong, 2017, p. 330). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Triangulasi sumber dilakukan dengan menghimpun data dari sumber yang berlainan perspektif, misalnya peneliti dapat membandingkan data dari pelatih, siswa, maupun pimpinan sanggar, perspektif lainnya juga dapat ditentukan dari situasi yang berbeda atau waktu yang berbeda (Suwartono, 2014, p. 77). Triangulasi metode yaitu usaha untuk mengecek keabsahan data dengan menggabungkan catatan lapangan dan hasil wawancara (Gunawan, 2013,

p. 219). Dalam studi ini, triangulasi metode digunakan untuk menyimpulkan data tentang strategi pembelajaran pelatih berdasarkan proses pembelajaran.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumen sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dimulai dari mengelompokkan data, menjabarkan data, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, dan memilih yang penting kemudian membuat kesimpulan (Sugiyono, 2016, p. 334). Analisis kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2017, p. 3).

Pada studi ini, analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data yang telah terkumpul dengan memberi perhatian dan merekam sebanyak mungkin segala aspek-aspek yang diteliti, sehingga diperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh mengenai strategi pembelajaran tari anak usia remaja di STKS.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data seperti: (1) Mengumpulkan data yang dibutuhkan tentang pembelajaran tari remaja di STKS. Contohnya tentang data kategorisasi tari, tema tari, dan kegiatan pembelajaran tari; (2) Mengumpulkan data mengenai strategi pembelajaran tari remaja di STKS Cabang Bantul dan Ranting Kalasan; (3) Mengidentifikasi masalah yang ada serta menganalisis masalah terkait hasil data yang diperoleh dari lapangan; (4) Melakukan klasifikasi data untuk ditafsirkan sesuai rumusan masalah.

Hasil dan Pembahasan

STKS Pusat serta seluruh cabang langsung menyebut peserta didik dengan istilah "warga". Kata warga merupakan istilah dalam masyarakat yang dipinjam oleh STKS untuk digunakan sebagai penyebutan peserta didik di STKS. Hal itu karena sebutan warga dianggap memiliki sugesti seolah satu sama lain saling membutuhkan sehingga menimbulkan kedekatan selayaknya keluarga. STKS Pusat tidak mengadakan kegiatan pembelajaran secara rutin. Kegiatan pembelajaran hanya dilakukan pada Cabang dan Ranting. Namun STKS Pusat

memiliki program pelatihan tahunan. Program pelatihan ini diadakan untuk mencetak siswa menjadi seorang pelatih dengan diberikannya sertifikat. Selain itu program ini digunakan untuk mengenalkan tarian baru yang dimiliki oleh STKS karena setiap tahun STKS pasti memiliki tarian baru.

Sistem pembelajaran mengenai pembagian kelas ditetapkan langsung oleh pusat untuk cabang. Sementara untuk materi, STKS pusat memberi anjuran kepada cabang untuk memilih tari yang telah diciptakan oleh STKS. Tari pada STKS dikategorikan menjadi tiga, yaitu untuk anak, remaja, dan dewasa. Dengan jumlah keseluruhan ada 117 tari.

Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran tari remaja yang berada pada tingkat Magang Inti. Tari remaja merupakan tarian yang ditujukan untuk anak usia remaja (12-18 tahun). Tari untuk anak usia remaja memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dari tari untuk anak usia dini. Bentuk tari anak dibuat sederhana untuk mengenalkan tempo dan juga gerak, sementara untuk tari remaja gerakannya lebih rumit, sudah ada permainan ritme serta dinamika. Selain kerumitan gerak dan ritme pada tari remaja juga diberikan tarian yang memiliki tema sesuai dengan psikologi perkembangan remaja. Tema yang digunakan untuk tari remaja cenderung diidentikkan dengan penghayalan dan tema sosial seperti halnya bersolek, cinta, gotong royong, dan persahabatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pencipta tari, tari remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Memiliki tema yang menggambarkan kondisi psikologis anak remaja; (2) Tema tari dapat menjadi inspirasi teladan untuk remaja; (3) Memiliki ritme serta dinamika yang sedang artinya tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit; (4) Memiliki ragam gerak tidak terlalu sulit namun bervariasi.

Menurut pencipta tari terkait, tari remaja merupakan tari yang tercipta dan terinspirasi dari kehidupan anak remaja itu sendiri. Tari remaja diciptakan sesuai dengan perilaku serta isu-isu yang berkembang di masyarakat mengenai anak remaja. Isu baik atau isu buruk anak remaja dapat dijadikan inspirasi dalam tarian yang nantinya digunakan sebagai pembelajaran. Selain dari masyarakat, tari remaja juga dapat tercipta dari pengamatan langsung serta pengalaman empiris pencipta terhadap kehidupan pada masa remaja.

Tari remaja merupakan tari yang diciptakan untuk anak remaja namun dapat ditarikan oleh berbagai usia sesuai dengan

kemampuan individu. Penyesuaian kondisi remaja untuk menciptakan tari remaja merupakan hal yang penting agar terjadi keterikatan dalam tarian yang tidak bisa dipisahkan. Hal itu dapat menciptakan bentuk tarian yang indah dan bermanfaat sebagai pembelajaran serta perkembangan anak remaja. Oleh karena itu tari remaja merupakan tari yang terinspirasi dari remaja, dilakukan oleh remaja serta sebagai wadah pembelajaran untuk mendukung perkembangan remaja.

Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran kontekstual. Strategi kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang telah dipelajari serta menghubungkannya dengan situasi dan keadaan yang ada di kehidupan nyata (Sanjaya, 2016, p. 255). Penggunaan strategi kontekstual cukup berpengaruh terhadap keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Karena dengan penggunaan strategi ini peserta didik secara langsung dapat menemukan maksud dari materi.

Pembelajaran tari menggunakan strategi kontekstual dapat memberikan pemahaman yang lebih kepada peserta didik STKS. Strategi kontekstual memberikan kesempatan siswa dalam membangun hubungan untuk menemukan makna. Kontekstual dapat mengaitkan informasi yang diberikan oleh pelatih terhadap dunia nyata serta diimplementasikan dalam bentuk tari. Hal itu memberikan kesan dan pemahaman yang mendalam bagi siswa (Hamdayama, 2016, p. 137). Penerapannya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, imitasi, dan latihan. Strategi pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa STKS dalam menemukan materi. Menemukan materi yang dimaksud adalah siswa dapat menganalisis dan memahami materi secara mandiri, baik dalam penjiwaan maupun dalam ragam gerak tari.

Strategi kontekstual diterapkan pelatih untuk menemukan makna dalam tarian yang dilakukan siswa dengan rangsangan oleh pelatih. Rangsangan berupa penjelasan secara verbal dan juga demonstrasi dengan cara mengajak siswa untuk berimajinasi tentang sosok putri yang sering dilihat di televisi maupun internet. Pelatih menjelaskan tentang seorang putri dalam bersikap yaitu seorang perempuan yang lemah lembut serta anggun. Kontekstual juga diterapkan saat mencontohkan ragam gerak dalam tarian. Seperti saat mencontohkan gerak *manuk mabur*, seperti burung yang mengepakkan

sayap di lakukan dengan menambah aksesoris di pinggul. Pemberian contoh gerak dengan mengaitkan bentuk-bentuk yang biasa dilihat akan memberikan daya rangsang untuk lebih memahami gerak serta mengingatnya. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapat dan pemahamannya sehingga pelatih dapat memberikan arahan selanjutnya.

Penggunaan strategi kontekstual juga berdampak pada tarian. Dengan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual pada *Tari Kenyo Kediri* dapat menghidupkan tari itu sendiri. Hal ini berlandaskan pada penerapan strategi yang mengkaitkan kehidupan nyata dengan materi tari. Sehingga siswa dapat menghidupkan tarian ini secara nyata dan siswa dapat lebih memahaminya. Pemahaman terhadap tarian dapat memberikan kesan yang mendalam terhadap diri peserta didik. Oleh sebab itu *Tari Kenyo Kediri* dapat selalu ditarikan dan tetap lestari. Penggunaan strategi kontekstual juga berpengaruh terhadap perubahan diri siswa, sebelum pembelajaran menggunakan strategi kontekstual siswa menari tanpa mengetahui mengenai makna tari sehingga terkesan tanpa penjiwaan. Setelah menerapkan strategi kontekstual siswa mulai menari dengan ekspresi serta melakukan gerakan dengan penjiwaan. Penggunaan strategi pembelajaran kontekstual pada pembelajaran tari remaja di STKS Cabang Bantul memberikan dampak yang lebih baik pada penjiwaan menari siswa.

Strategi pembelajaran tari remaja di Ranting Kalasan merupakan strategi pembelajaran inkuiri dan kooperatif. Strategi pembelajaran yang digunakan merupakan dua strategi yang berbeda namun dapat dikombinasikan sesuai dengan kemampuan serta keinginan pelatih. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa. Hal itu dikarenakan dalam inkuiri siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran. Inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar.

Pada pembelajaran inkuiri, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan pelatih secara verbal. Siswa STKS juga berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga dapat menumbuhkan

sikap percaya diri. Proses pembelajaran tari remaja di STKS Ranting Kalasan berada pada tingkat Magang Inti.

Pembelajaran pada tingkat Magang Inti ditekankan pada proses penjiwaan terhadap tari yang dibawakan. Pelatih mengarahkan agar siswa berusaha mengembangkan materi yang didapat dengan cara eksplorasi terhadap objek dalam tarian. Siswa dituntun agar bisa menari dengan ekspresi yang sesuai dengan pesan yang terkandung dalam tarian. Misalnya dalam pembelajaran *Tari Sayuk* yang memiliki pesan gotong royong maka pelatih berusaha memberikan gambaran gotong royong dengan pengalaman siswa sebelumnya. Kemudian memberikan kesempatan siswa menghadirkan kembali pengalaman bergotong royong untuk didiskusikan dengan peserta lainnya. Sehingga siswa dapat mempraktikkan langsung bagaimana melakukan gerak dengan penjiwaan. Selain itu untuk melatih ekspresi, pelatih juga mengaitkan pembelajaran dengan fenomena moderen seperti bermain ekspresi di media tik-tok. Implementasi strategi inkuiri tidak hanya digunakan untuk melatih ekspresi dan juga penjiwaan tapi juga untuk mencari ketepatan antara musik dan gerakan.

Penerapan strategi pembelajaran inkuiri selain dengan proses tanya jawab, mencari makna, dan mencari ketepatan gerak dengan musik, juga menggunakan media yang sedang viral dikalangan anak remaja. Dari itu terbukti berhasil dalam mendukung penyampaian materi. Peran strategi inkuiri dalam pembelajaran memegang peran penting terhadap keaktifan siswa dalam mencari makna. Sehingga tujuan pembelajaran pada tingkat Magang Inti yaitu agar peserta didik dapat lebih menghayati makna dalam tarian serta pesan yang terkandung dalam tarian dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton, dapat tercapai.

Hal ini sesuai dengan tujuan strategi inkuiri itu sendiri, bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2016, p. 196).

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah dan kebutuhan yang diperlukan. Ada empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok,

adanya upaya belajar, dan adanya tujuan yang harus dicapai (Hamdayama, 2016, p. 145).

Pembelajaran kooperatif pada tingkat Magang Inti diterapkan pelatih dengan mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok yang berisi 5-6 anak. Kelompok diberi tugas membuat pola lantai untuk digunakan dalam *Tari Sayuk*. Siswa diberi waktu berdiskusi dalam satu kelompok untuk menampilkan pola lantai yang baik dengan berbagi pengalaman satu sama lain. Setelah berdiskusi kemudian mempresentasikan tari menggunakan pola lantai yang telah dibuat bersama. Tahapan-tahapan pengelompokan bertujuan agar siswa mendapatkan pengalaman mengkreasikan tarian. Serta bentuk penyajian tari yang dikreasikan dapat dipentaskan saat evaluasi pembelajaran.

Strategi kooperatif merupakan strategi pembelajaran kelompok. Pembelajaran menggunakan strategi kooperatif memberikan kesempatan siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan peserta lainnya. Selain itu sebagian besar pertunjukan tari di STKS dipentaskan secara berkelompok sehingga dengan penerapan strategi ini para siswa lebih terbiasa bekerjasama dalam menari. Penerapan strategi kooperatif dilakukan pelatih pada pertemuan ke 5-6 atau pada pertemuan mendekati akhir masa pembelajaran.

Pada pertemuan tersebut pemberian materi dalam tarian dianggap sudah selesai dan hanya mengasah hafalan serta detail gerakan. Presentasi gerakan serta pola lantai dilakukan warga dengan menggunakan ekspresi dan penjiwaan. Presentasi kemudian dilanjutkan dengan koreksi serta arahan dari pelatih untuk perbaikan selanjutnya hingga tujuan pembelajaran dianggap sudah tercapai.

Penggunaan strategi inkuiri serta strategi kooperatif juga berpengaruh terhadap perkembangan tarian. Kedua strategi ini dapat membuat pelatih dan siswa untuk bersama mengembangkan *Tari Sayuk*. Hal ini berdasarkan proses pencarian yang dilakukan pelatih dan siswa, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pola lantai. Pengembangan pola lantai pada tari yang dilakukan oleh pelatih dan siswa dapat menjadikan tari lebih berkembang sesuai perkembangan zaman sehingga menambah nilai keindahan tarian.

Strategi pembelajaran pada kelas Magang Inti di STKS Cabang Bantul dan Ranting Kalasan tidak sama persis namun memiliki tujuan yang sama yaitu agar peserta didik dapat menari sesuai dengan makna dalam tarian. Strategi pembelajaran yang digunakan sama-sama

memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibanding kelas lainnya karena pada kelas Magang Inti siswa terdiri dari anak usia remaja. Anak dengan usia remaja telah memiliki perkembangan fisik, inteligensi, emosi, sosial, moral, dan kepribadian yang pesat (Yusuf, 2017, p. 15).

Anak dengan usia remaja sudah memiliki kemampuan berpikir analitik terhadap keadaan sekitar. Sehingga jika strategi pembelajarannya menggunakan strategi yang mengharuskan anak remaja berpikir secara mandiri, pembelajarannya dapat berjalan dengan baik. Penggunaan strategi pembelajaran kontekstual dan juga inkuiri merupakan cara yang tepat jika ditujukan untuk anak usia remaja. Ketepatan penggunaan strategi pembelajaran juga tidak terlepas dari peran pelatih. Pelatih yang dapat menguasai kelas dan menerapkan strategi pembelajaran dengan baik menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Gambar 1 merupakan liputan dari kondisi pembelajaran tari di STKS.



Gambar 1. Foto Pembelajaran Tari Remaja di STKS Cabang Bantul

STKS Pusat memiliki kualifikasi sebagai syarat untuk menjadi seorang pelatih di STKS Cabang maupun Ranting. Kualifikasinya antara lain harus (1) menguasai beberapa tarian di STKS, (2) merupakan siswa yang telah mengikuti pembelajaran di STKS hingga Tingkat Inti, (3) pernah lulus program kepelatihan di

STKS Pusat, (4) dapat menyesuaikan diri dengan kelas, (5) dapat memahami psikologi perkembangan anak, serta (6) dapat memahami perbedaan cara mengajar untuk setiap tingkatan.

Penerapan strategi pembelajaran inkuiri memakan waktu yang lebih lama dalam pembelajaran yaitu 5-6 pertemuan. Hal ini karena pembelajaran inkuiri mengharuskan siswa untuk mencari terlebih dahulu materi. Pencarian materi tentunya memakan waktu yang lebih lama karena kemampuan setiap anak tidak sama. Berbeda dengan strategi pembelajaran langsung dari pelatih yang tentunya memakan waktu lebih sedikit. Namun penggunaan strategi ini memberikan pengalaman tersendiri bagi siswa agar dapat merasakan makna dalam tarian. Serta penggunaan strategi pembelajaran yang lebih kekinian dapat membuat siswa lebih antusias dengan pembelajaran.

Penggunaan strategi pembelajaran merupakan hak penuh dari pelatih. STKS Pusat hanya memberi arahan secara garis besar mengenai tujuan pembelajaran di setiap tingkatan. Penentuan strategi dan cara melatih diserahkan secara penuh kepada pelatih masing-masing. Sehingga keberhasilan dalam proses pembelajaran merupakan hak serta kewajiban pelatih dalam mengelolanya.

Referensi

- Ali, F., & Kadir, A. G. (2014). *Manajemen Penelitian Berbasis Sasaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Dewi, G. D. K., Sarjiwo, & Indrawati, A. (2021). Metode Pembelajaran Tari Rumeksa di Sanggar Dharmo Yuwono Purwokerto. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1(1), 40–47. Retrieved from <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v1i1.4919>
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdayama, J. (2016). *Metodologi Pengajaran* (Suryani, ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidajat, R. (2019). *Tari Pendidikan: Pengajaran Seni Tari untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Makmun, A. S. (2016). *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Kesimpulan

Pembelajaran tari remaja di STKS Cabang Bantul menggunakan strategi pembelajaran kontekstual. Sementara Ranting Kalasan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dan kooperatif. Strategi pembelajaran pada kelas Magang Inti di STKS Cabang Bantul dan Ranting Kalasan tidak sama persis namun memiliki tujuan yang sama yaitu agar warga dapat menari sesuai dengan makna dalam tarian. Penggunaan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk berpikir dan mencari sendiri ternyata mampu membuat siswa lebih antusias dengan pembelajaran.

STKS Pusat memberikan kebebasan model pembelajaran dan materi yang diterapkan di STKS Cabang dan Ranting. STKS Pusat hanya memberikan arahan mengenai kategorisasi materi serta tujuan pembelajaran pada setiap tingkatan. Pada tingkat Magang Inti tujuan pembelajaran diarahkan agar anak lebih memahami makna serta penjiwaan terhadap tarian. Penelitian lebih lanjut dapat ditujukan untuk mencari pengaruh dari masing-masing strategi tersebut, diharapkan ada studi untuk mengetahui efektivitas strategi pembelajaran yang terukur lebih jelas.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.